

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi manusia. Dalam komunikasi tentunya terdapat penutur dan mitra tutur yang nantinya akan terbentuk suatu peristiwa tutur atau tindak tutur. Suatu tindak tutur memiliki fungsi, serta mengandung maksud, dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penuturnya, hal ini juga dapat menimbulkan pengaruh terhadap mitra tutur sebagai respon dari tuturan tersebut.

Tindak tutur menjadi kajian dari pragmatik yang merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang bersifat eksternal. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3)

Dalam dalam Rusminto (2009: 68) dijelaskan bahwa Teori tindak tutur atau "*speech act*" pertama kali diperkenalkan oleh John Austin pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul "*How to do things with words*". Austin menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Searle (1969) juga mengemukakan pendapatnya dalam bukunya "*Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*". Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur.

Dalam bukunya tersebut Searle juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai “*the act of saying something*”. Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Menurut Austin (dalam Cumming 2005:9) tindak lokusi kira-kira sama dengan “makna” dalam pengertian tradisional.

Lain halnya dengan tindak lokusi, tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai “*the act of doing something*”. Austin menjelaskan mengenai tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”. Sedangkan tindak perlokusi adalah tindak tuturan yang menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan “*the act of affecting someone*” (dalam Rusminto, 2009: 70).

Dalam komunikasi bahasa juga merupakan salah satu hal utama yang sangat penting, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya dan mengekspresikan diri mereka. Dalam bahasa terkandung pula nilai-nilai moral dan budaya dari masyarakatnya. Oleh karena itu setiap bahasa memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan dalam bahasa tentunya tidak lepas dari aturan dan budaya yang ada didalam masyarakat, hal ini juga mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Salah satu poin yang perlu diperhatikan adalah mengenai kesopanan, dalam interaksi antar manusia diperlukanya sikap saling menghargai agar timbul perasaan

positif kepada kedua belah pihak. Nilai kesopanan tentunya berbeda tergantung pada budaya pada daerah tersebut.

Terdapat kaitan erat antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan. Seperti apa yang dinyatakan oleh Masinambow (2004) bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia didalam masyarakat, sedangkan bahasa merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Sejalan dengan pemikiran Masinambow, Douglas H. Brown menyatakan bahwa pola kebudayaan , adat istiadat, dan cara hidup manusia dinyatakan dalam bahasa (2000:65)

Masyarakat Jepang termasuk masyarakat yang menjunjung tinggi kesopanan, oleh karena itu penting untuk memperhatikan aspek kesopanan dalam berkomunikasi. Didalam masyarakat Jepang juga terdapat tingkatan sosial, hal ini tentu menambah aspek penilaian dalam nilai kesopanan yang berlaku dimasyarakat. Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan atau lebih, yang dapat disebut dengan “diri sendiri” dan “orang lain”.

Tidak hanya dalam masyarakat, nilai kesopanan juga dapat berbeda menurut pandangan individual, hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pendidikan, pengalaman hidup, sifat, situasi, dan hubungan dengan lawan bicara itu sendiri. Hal ini membuat tindak tutur yang mencerminkan kesopanan menjadi beragam, tentunya kita perlu memikirkan kalimat tuturan yang tepat agar dapat memenuhi standar kesopanan tersebut.

Dengan menganalisis suatu tindak tutur kita dapat memahami tindakan-tindakan yang terjadi dalam kehidupan berbahasa dalam masyarakat, kita juga dapat melihat dengan aspek seperti apa peristiwa tutur itu dapat terjadi. Aspek kesopanan dan kesimpatian juga dapat dilihat dari analisa tindak tutur. Prinsip kesopanan ini banyak diuraikan oleh beberapa ahli seperti Fraser, Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson. Namun, pandangan

kesopanan menurut Leech. Dipandang sebagai rumusan yang paling lengkap dan paling komprehensif. Prinsip kesantunan itu dituangkan dalam enam maksim interpersonal yang selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. *Tact maxim: minimize cost to other. Maximize benefit to other.*
2. *Generosity maxim: minimize benefit to self. Maximize cost to self.*
3. *Approbation maxim: minimize dispraise. Maximize praise of other*
4. *Modesty maxim: minimize praise of self. Maximize dispraise of self*
5. *Agreement maxim: minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other.*
6. *Sympathy maxim: minimize antipathy between self and other. Maximize sympathy between self and other.*

(Leech, 1993: 119)

Menurut Leech aspek kesopanan memiliki beberapa nilai didalamnya, salah satunya adalah aspek kesimpatian. Dimana kita meminimalisir antipasti terhadap lawan bicara dan memaksimalkan simpati dalam tindak tutur yang kita lakukan. Seperti pada saat seseorang senang, kita ikut merasa senang dengan memberikan ucapan selamat. Sebaliknya bila seseorang merasa sedih, kita mengucapkan ucapan bela sungkawa.

Kata simpati berasal dari bahasa Yunani yaitu "*sympatheia*" yang berarti mempunyai perasaan yang sama. simpati mengandung kemampuan untuk ambil bagian dengan perasaan orang lain, perasaan ini dilandasi oleh kemampuan untuk menaruh perhatian atas diri orang lain. Menurut Gillin (dalam Soekanto, 2009:73) simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. didalam proses ini perasaan memegang peran yang sangat penting, walaupun dorongan utama dalam simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Berikut adalah contoh maksim kesimpatian:

Konteks: Percakapan ini terjadi antara Natsume dan Hana, mereka merupakan kenalan yang beberapa kali bertegur sapa. Percakapan ini terjadi didepan kuil kecil milik Dewa Embun yang sudah ditinggalkan, hanya Hana yang berdoa disana. Hana melihat Natsume yang berada didepan kuil dan mengira ia mengunjungi kuil ini untuk berdoa juga.

花 : あら、あなたもお参り？

Hana : Ara, anata mo omairi?

Hana : Apa kamu juga datang berkunjung?

夏目 : あ、まあ。

Natsume: A, ma

Natsume: Ah, iya

花 : 良かったわ、もう最近来るのは私だけみたいで露神様お寂しいじゃないかと思っていたんですよ。

Natsume: Yokattawa, mou saikin kuru no wa watashi dake mitai de tsuyu gamisama osahamishi janaika to omotteitan desuyo.

Natsume: Baguslah, belakangan ini kelihatannya hanya tinggal saya yang datang, saya pikir tidakkah dewa embun merasa sedih .

(Yuki Midorikawa, sea 1 , eps 2, 00: 12:56)

Sejak kecil Hana selalu mengunjungi kuil Dewa Embun, hingga saat ini dimana ia sudah tua dan merasa usianya tidak lama lagi. Hana menjadi khawatir apa bila ia meninggal tidak ada lagi yang akan berkunjung ke kuil ini, dan dewa embun akan merasa kesepian. Oleh karena itu Hana mengungkapkan kata “良かった” yang berasal dari kata “いい” memiliki artian “baik” yang mengalami perubahan ke bentuk lampau menjadi “良い” dikonjugasikan dengan “良かった” sehingga dapat diartikan menjadi

“baguslah”, serta penambahan partikel “わ” sebagai penanda yang digunakan oleh penutur wanita untuk menunjukkan rasa emosinya (Chino,2005:174).

Tuturan yang disampaikan Hana berfungsi sebagai tindak pengekspresian rasa lega yang ia rasakan. Dengan menuturkan kalimat ini Hana menempatkan dirinya dalam posisi setara dengan Dewa Embun dan memaksimalkan simpati terhadap perasaan kesepian Dewa Embun tersebut, serta meminimalkan antipatinya, oleh karena itu terbentuklah maksim kesimpatian sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh Leech.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas mengenai analisis tindak tutur maksim kesopan yang ada dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu peneliti memilih *anime Natsume Yuujinchou* sebagai sumber data, dengan menjelaskan konteks dialog percakapan agar kita dapat memahami konteks maksim kesimpatian yang ada dalam masyarakat Jepang sehari-hari. *Anime* dengan genre *Slice of Life* ini dirasa cocok untuk melakukan penelitian Tindak tutur maksim kesimpatian dari segi Pragmatik dan Sociolinguistik dikarenakan dapat terlihat pengaruh Tindak tutur maksim kesimpatian.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam praktek penggunaan tindak tutur di kehidupan sehari-hari, kita perlu memperhatikan mengenai aspek kesopanan dalam berkomunikasi, salah satunya dalam aspek kesimpatian. Kesalahan dalam penggunaan maksim kesimpatian dapat menyebabkan ketidak harmonisan antara penutur dan mitra tutur. Baik itu dikarenakan kurangnya penggunaan maksim kesimpatian, maupun apabila maksim kesimpatian tersebut digunakan secara berlebihan, akan timbul reaksi negatif dari lawan bicara.

Peneliti merasa perlunya penelitian terhadap tindak tutur yang mengandung maksim kesimpatian agar dapat lebih memahami tentang penggunaan maksim kesimpatian dalam tindak tutur sehari-hari dan tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya sehingga tidak terjadi kegagalan dalam

berkomunikasi. Maka dari itu peneliti meneliti tentang tindak tutur maksim kesimpatian dari sudut pandang pragmatik dan sociolinguistik agar dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk Tindak tutur maksim kesimpatian yang ada pada *anime Natsume Yuujinchou*?
2. Apa saja jenis Tindak tutur maksim kesimpatian yang ada pada *anime Natsume Yuujinchou*?
3. Apa saja fungsi Tindak tutur maksim kesimpatian yang ada pada *anime Natsume Yuujinchou*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur maksim kesimpatian yang ada pada *anime Natsume Yuujinchou*
2. Untuk mengetahui jenis tindak tutur maksim kesimpatian yang ada pada *anime Natsume Yuujinchou*
3. Untuk mengetahui fungsi tindak tutur maksim kesimpatian yang ada pada *anime Natsume Yuujinchou*

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksud agar penelitian menjadi lebih terarah, dan mempermudah peneliti dalam menemukan data yang dibutuhkan. Batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu analisis tindak tutur maksim kesimpatian. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa bentuk tindak tutur yang mengandung maksim kesimpatian, jenis

tindak tutur yang mengandung maksim kesimpatian, dan fungsi tindak tutur yang mengandung maksim kesimpatian yang terdapat dalam *anime Natsume Yuujinchou* season 1 dan 2 yang terdiri dari 26 episode.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa mengenai penggunaan tindak tutur maksim kesimpatian dari sudut pandang Pragmatik dan Sociolinguistik.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru terhadap pengertian dan gambaran yang lebih rinci terhadap bentuk tindak tutur kesimpatian, penggunaan Tindak tutur kesimpatian, dan apa saja jenis dan fungsi yang terdapat pada Tindak tutur maksim kesimpatian untuk peneliti dan pembelajar bahasa Jepang.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan yang penelitian sejenis selanjutnya maupun sebagai referensi penelitian linguistik bahasa Jepang lain yang berkaitan dengan konteks pragmatik dan sociolinguistik. Khususnya mengenai Tindak tutur maksim kesimpatian.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kualitatif agar dapat dilakukan analisis statistik. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni (Mukhtar, 2013:29).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa, peneliti menyimak data dari *anime Natsume Yuuujinchou* Selanjutnya digunakan teknik sadap peneliti menyadap tuturan yang mengandung maksim kesimpatian dalam *anime Natsume Yuuujinchou*.

Kemudian digunakan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap. Menurut kesuma (2007:44) teknik simak bebas libat cakap adalah pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik ini peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan langsung dengan mitra tutur atau sebagai pendengar yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara.

Selanjutnya, dalam proses menganalisis data digunakan metode padan. Menurut sudaryanto dalam kesuma (2007:54) metode padan adalah analisis data yang penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan atau peneliti. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis yaitu, metode padan yang alat penentunya adalah lawan atau mitra tutur (kesuma, 2007:49).

Teknik yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu yaitu, teknik analisis data dengan cara memilah-milah kesatuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah bersifat netral yang dimiliki oleh peneliti. Objek penelitian ditentukan berdasarkan kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaan alat penentu yang bersangkutan sekaligus menjadi standar atau pembakuannya (Kesuma, 2007:51).

Langkah – langkah yang perlu dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mendownload dan menonton *anime Natsume Yuuujinchou* season 1 dan 2 yang telah memiliki subtitle Bahasa Indonesia dari www.otakudesu.org.
2. Mencatat dan menyimak percakapan di dalam *anime Natsume Yuuujinchou* yang didalamnya mengandung penggunaan Tindak tutur maksim kesimpatian dengan bantuan data teks dialog *anime* dalam bahasa Jepang yang bersumber dari www.kitsunekko.net.
3. Mentranskrip dan menerjemahkan dialog percakapan yang mengandung data penelitian tindak tutur maksim kesimpatian, kemudian dikemas menjadi table data.
4. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggabungkan teori tindak tutur dari John Austin dan teori maksim kesimpatian dari Leech untuk mengklasifikasi tindak tutur maksim kesimpatian.

1.8 Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari *anime Natsume* yang diadaptasi dari *manga* dengan judul serupa yang ditulis oleh Yuki Midorikawa. *Anime* ini bergenre *Slice of Life, Supernatural, Drama, Fantasy, Shoujo*. serial televisi *anime* ini diproduksi oleh Brain's Base (musim 1-4) dan Shuka (musim 5-6) dan ditayangkan oleh TV Tokyo dengan total 6 musim pada tahun 2008, 2009, 2011, 2012, 2016, dan 2017.

Anime ini bercerita tentang Natsume yang mampu melihat *youkai* dan mewarisi buku yang dapat mengontrol mereka dari neneknya. Bersama dengan pengawalnya Nyanko Sensei, Natsume mengembalikan nama-nama yang ada dibuku tersebut dan menjalin pertemanan dengan *youkai* maupun manusia biasa.

Tokoh Natsume Takashi yang tertutup dan interaksi antara manusia dan makhluk *supranatural* yang tidak memandang *gender* dan usia, serta genre *Slice of Life* atau potongan kehidupan membuat peneliti merasa cocok untuk

melakukan penelitian tindak tutur maksim kesimpatian dari segi pragmatik dan sociolinguistik dikarenakan dapat terlihat pengaruh tindak tuturan dan kedekatan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dengan jelas.

1.9 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, maka materi-materi yang tertera pada penelitian skripsi ini disusun menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang landasan teori yang terdiri dari beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya tindak tutur, Maksim Kesopanan, Maksim Kesimpatian.

Bab III Pembahasan dan Analisis Tindak Tutur Maksim Kesimpatian

Bab ini berisi tentang hasil analisis dan pembahasan mengenai Pramatig, tindak tutur maksim kesimpatian, jenis tindak tutur kesimpatian, fungsi tindak tutur kesimpatian, maksim kesopanan, Kesimpatian.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.